

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. *Verbal Abuse* pada anak etnis Jawa dan Batak Toba sama berada pada kategori sedang, dengan proporsi lebih dari 80% responden berada di kategori ini, namun Beberapa aspek memiliki nilai mean lebih tinggi dibanding etnis Jawa, khususnya pada aspek yang menggunakan nada tinggi dan teguran tegas. Secara umum, pola *Verbal Abuse* muncul pada intensitas moderat, sesuai karakter budaya Batak Toba yang lebih ekspresif dalam berkomunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua Jawa tetap menunjukkan bentuk *Verbal Abuse*, meskipun dalam intensitas yang tidak ekstrem.
2. Kepercayaan diri anak etnis Jawa dan Batak Toba sama-sama didominasi pada kategori sedang, dengan ditunjukkan oleh nilai rata-rata yang berada di rentang mean sedang untuk sebagian besar aspek kepercayaan diri. Meskipun terdapat paparan *Verbal Abuse*, tingkat *self-confidence* (kepercayaan diri) anak tetap stabil karena diperkuat oleh faktor lain seperti dukungan lingkungan sosial dan kondisi emosional. Temuan ini memperlihatkan bahwa paparan *Verbal Abuse* pada angka sedang tidak sepenuhnya menghambat perkembangan kepercayaan diri.
3. Pada etnis Jawa, *Verbal Abuse* memberikan pengaruh sebesar 4,3% terhadap kepercayaan diri anak ($R^2 = 0,043$). Koefisien regresi $-0,214$ menunjukkan adanya *pengaruh negatif*, yang berarti semakin tinggi *Verbal Abuse* yang diterima anak, maka semakin rendah tingkat

kepercayaan dirinya. Nilai signifikansi 0,007 menguatkan bahwa pengaruh ini benar-benar terjadi dalam populasi, bukan kebetulan statistik. Walaupun demikian, besar pengaruhnya tergolong kecil, sehingga 95,7% variasi kepercayaan diri anak Jawa lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan sosial, lingkungan belajar, dan kondisi emosional pribadi.

4. Pada etnis Batak Toba, *Verbal Abuse* memiliki pengaruh yang lebih besar yaitu 15% terhadap kepercayaan diri ($R^2 = 0,150$). Koefisien regresi $-0,321$ juga menunjukkan *pengaruh negatif*, artinya semakin sering atau semakin tinggi *Verbal Abuse* yang diterima anak, maka semakin menurun tingkat kepercayaan dirinya. Nilai signifikansi 0,012 menandakan bahwa pengaruh ini signifikan dan berlaku secara konsisten pada sampel. Besarnya kontribusi ini lebih kuat dibandingkan etnis Jawa, sehingga *Verbal Abuse* pada anak Batak Toba terbukti memberi dampak lebih besar terhadap penurunan kepercayaan diri mereka.
5. Pada etnis Jawa, *Verbal Abuse* memberikan pengaruh sebesar 4,3% terhadap kepercayaan diri anak ($R^2 = 0,043$). Sementara, pada etnis Batak Toba, *Verbal Abuse* memiliki pengaruh yang lebih besar yaitu 15% terhadap kepercayaan diri ($R^2 = 0,150$). Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa *verbal abuse* dan etnis secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri siswa ($p < 0.05$). Meskipun demikian, kontribusi pengaruh yang dihasilkan relatif terbatas, sehingga menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak hanya

dipengaruhi oleh *verbal abuse*, tetapi juga oleh faktor lain di luar penelitian. Selain itu, perbedaan latar belakang etnis turut memengaruhi cara siswa memaknai pengalaman *verbal abuse*, sehingga berdampak pada variasi tingkat kepercayaan diri yang dimiliki.

5.2 Saran

1. Bagi Guru dan Guru BK

Guru dan guru BK diharapkan lebih peka terhadap tanda-tanda menurunnya kepercayaan diri siswa yang mungkin disebabkan oleh paparan *Verbal Abuse* di rumah. Guru dapat mengembangkan program bimbingan pribadi-sosial yang berfokus pada penguatan *self-confidence* (kepercayaan diri), seperti konseling kelompok, layanan informasi, dan kegiatan peningkatan *self-esteem* (harga diri).

Selain itu, guru BK dapat memberikan edukasi kepada siswa mengenai cara menghadapi komunikasi negatif dari lingkungan sekitar, serta membuka ruang konseling yang aman agar siswa dapat menceritakan pengalaman mereka tanpa takut dihakimi. Guru juga perlu menjalin komunikasi yang lebih intens dengan orang tua untuk memberikan pemahaman tentang dampak *Verbal Abuse* terhadap perkembangan psikologis anak.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua, baik dari etnis Jawa maupun Batak Toba, perlu meningkatkan kesadaran bahwa bentuk teguran, kemarahan, celaan, atau ucapan bernada merendahkan dapat berdampak negatif pada kepercayaan diri anak. Orang tua disarankan untuk menerapkan pola komunikasi yang lebih suportif, empatik, dan

menghargai perasaan anak. Menggantikan kritik keras dengan nasihat konstruktif dan memilih kata-kata yang positif akan membantu anak merasa lebih dihargai. Orang tua juga perlu mengurangi penggunaan nada tinggi atau label negatif, serta mempelajari pola asuh berbasis komunikasi sehat yang mendorong perkembangan emosional dan sosial anak.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat lebih memahami bahwa perkataan negatif dari lingkungan tidak selalu mencerminkan kemampuan atau nilai diri mereka. Siswa dapat mengembangkan strategi coping positif, seperti mencari dukungan teman atau guru, mengikuti kegiatan yang meningkatkan kepercayaan diri, dan melatih kemampuan komunikasi asertif. Bila merasa tertekan oleh *Verbal Abuse* di rumah, siswa dianjurkan untuk berani mencari bantuan pada guru BK atau pihak sekolah. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, diskusi kelompok, dan program pengembangan diri juga dapat membantu siswa memperkuat rasa percaya diri mereka.

4. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah diharapkan menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis siswa, termasuk dengan menghadirkan program preventif mengenai dampak kekerasan verbal dan pentingnya komunikasi positif. Sekolah dapat mengadakan seminar parenting bagi orang tua untuk memberikan edukasi tentang pola asuh yang sehat dan tidak menggunakan kekerasan verbal. Selain itu, sekolah perlu memperkuat peran layanan bimbingan konseling melalui program intervensi seperti pelatihan *self-esteem* (harga diri), konseling individu, atau layanan advokasi bila ditemukan kasus *Verbal Abuse* yang berulang.